

Upaya Pencegahan Stunting Pada Wanita Usia Subur di Pinggiran Sungai Martapura

¹⁾Fitri Ayatul Azlina*, ²⁾Rieh Firdausi, ³⁾Nana Astriana Hasibuan

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Email Corresponding: fitriayatulazlina@ulm.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Stunting Remaja Ibu Hamil Ibu Menyusui Wanita Usia Subur	Stunting merupakan masalah gizi dalam waktu yang lama dan menjadi permasalahan nasional di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan oleh stunting dapat bersifat jangka panjang karena berkaitan dengan kualitas generasi di masa mendatang. Upaya-upaya dilakukan untuk menekan dan mencegah kejadian stunting. Salah satu upaya yang dilakukan yakni melakukan edukasi kesehatan kepada wanita usia subur melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada wanita usia subur mengenai stunting serta cara mencegah terjadinya stunting. Hal ini dilakukan karena perempuan bertanggung jawab terhadap kesehatannya pada dari masa remaja, masa kehamilan, dan pasca persalinan. Pengabdian masyarakat ini juga bagian dari kerja sama antara institusi perguruan tinggi dengan lintas sektor di Desa Sungai Rangas Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti sebanyak 53 orang wanita usia subur yang terdiri dari ibu hamil dan ibu menyusui serta wanita yang tidak sedang hamil maupun menyusui. Para warga antusias mengikuti kegiatan edukasi kesehatan tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan informasi dan pengetahuan para wanita usia subur serta mampu berkontribusi secara nyata dalam mendukung upaya pemerintah menurunkan kejadian stunting.
	ABSTRACT
Keywords: Stunting Adolescent Pregnant women Breastfeeding mother Women of childbearing age	Stunting has been a nutritional problem for a long time and has become a national problem in Indonesia. The impact caused by stunting can be long term because it relates to the quality of future generations. Efforts were made to suppress and prevent stunting. One of the efforts made is to conduct health education for women of childbearing age through community service activities. This community service aims to provide information and understanding to women of childbearing age regarding stunting and how to prevent stunting. This is done because women are responsible for their health from adolescent, during pregnancy, and after childbirth. This community service is also part of the collaboration between higher education institutions and cross-sectors in Sungai Rangas Ulu Village, Martapura Barat District, Banjar Regency. This community service activity was attended by 53 women of childbearing age consisting of pregnant women and nursing mothers as well as women who were not pregnant or breastfeeding. The residents enthusiastically participated in the health education activities. It is hoped that this activity can increase the information and knowledge of women of childbearing age and be able to make a real contribution in supporting the government's efforts to reduce the incidence of stunting.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang berhubungan dengan kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama. Stunting disebabkan oleh banyak faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Stunting didefinisikan sebagai kondisi dimana tinggi badan anak menurut umur (TB/U) tidak sesuai dengan anak lain yang seusianya. Stunting disebut juga gagal tumbuh dengan hasil pengukuran tinggi badan < -2 standar deviasi ($-2SD$). Hal ini dimulai saat janin masih ada dalam kandungan dan baru terlihat ketika anak berusia dua tahun (Latifa Suhada Nisa, 2018; Nurfatimah et al., 2021; Rahmadhita, 2020). Menurut data UNICEF, WHO, dan World Bank, sebesar 27,4 persen anak di bawah usia 5 tahun di Asia Tenggara mengalami stunting dan diperkirakan satu dari dua anak di wilayah tersebut memiliki setidaknya satu defisiensi mikronutrien. Indonesia menempati urutan pertama dengan prevalensi stunting tertinggi sebesar 31,8% dari enam negara di Asia Tenggara (UNICEF, 2021). Data Prevalensi Balita Stunting Berdasarkan Provinsi, SSGI 2022 menyatakan bahwa Kalimantan Selatan memiliki persentase sebesar 24,6% yang mana angka tersebut masih tinggi dari persentase Indonesia sebesar 21,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan rendahnya tingkat kemiskinan yang dibuktikan dengan hasil tambang batu bara serta perkebunan sawit. Meski demikian, rendahnya tingkat kemiskinan tersebut tidak sesuai dengan tingginya kasus stunting. Kalimantan Selatan masuk dalam kategori 12 provinsi yang menjadi prioritas penanganan stunting (Provinsi Kalimantan Selatan, 2022). Kabupaten Banjar merupakan salah satu Kabupaten terbesar dan menempati urutan ketiga sebagai kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, luas daerah Kabupaten Banjar adalah 4.668,00 km² dengan jumlah penduduk terbesar kedua sebanyak 565,64 ribu. Hal ini menjadi hal yang harus diperhatikan dari sisi kesehatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021). Data Prevalensi Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, SSGI 2022 menyebutkan bahwa Kabupaten Banjar memiliki persentase sebesar 26,4% dan lebih tinggi dari persentase provinsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan data EPPGBM tahun 2022, Kabupaten Banjar memiliki jumlah balita stunting sebesar 4.650 orang. Angka ini merupakan angka tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan (Provinsi Kalimantan Selatan, 2022).

Permasalahan mengenai stunting masih menjadi pekerjaan rumah bangsa Indonesia yang harus segera ditangani (Mitra, Nurlisis, & Rahmalisa, 2022). Pencegahan stunting yang dilakukan oleh pemerintah dikenal dengan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK) yang mana kehidupan seorang manusia dimulai selama sembilan bulan (270 hari) di dalam kandungan dan dua tahun pertama (730 hari) pasca dilahirkan (Mitra et al., 2022; Rahmadhita, 2020). Hal tersebut bertujuan untuk mencegah stunting sejak bayi di dalam kandungan sampai berusia 24 bulan pasca melahirkan meskipun tanda dan gejalanya baru bisa terlihat setelah balita berusia 24 bulan (Wardani, 2022). Perbaikan gizi penting dilakukan untuk mencegah stunting dimulai pada masa remaja, calon pengantin (catin), ibu hamil, ibu nifas, dan balita (Nurfatimah et al., 2021). Menurut Bappenas 2018 dalam Sarliana, 2022, pemerintah telah mencanangkan upaya untuk menurunkan angka stunting melalui intervensi gizi khusus pada perempuan dengan sasaran remaja, wanita usia subur dan ibu hamil hingga melahirkan, serta intervensi gizi sensitif yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Sarliana, 2022).

Percepatan penurunan stunting dapat dilakukan sedini mungkin untuk mencegah dampak yang terjadi akibat stunting. Menurunnya kemampuan belajar dan produktivitas pada saat dewasa akan memengaruhi kualitas generasi di masa yang akan datang. Penanganan masalah stunting berfokus pada penyebab masalah gizi, lingkungan sosial, pola dalam pengasuhan, pelayanan kesehatan, dan ketersediaan sanitasi. Upaya penurunan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh oleh semua pihak termasuk pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Meskipun demikian, beberapa tantangan yang dihadapi adalah terbatasnya

sumber daya manusia dalam melaksanakan program tersebut, kurangnya edukasi kesehatan mengenai pentingnya konsumsi pil tambah darah kepada remaja putri dan ibu hamil, serta kurangnya kesadaran remaja putri untuk menaati anjuran dari petugas kesehatan (Provinsi Kalimantan Selatan, 2022).

Perempuan memiliki peran yang besar dalam menurunkan kejadian stunting. Perempuan merupakan care giver utama dalam mengasuh anak, merawat anggota keluarga, dan bertanggung jawab terhadap pemenuhan gizi dan kesehatan anggota keluarganya. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan dan berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan keluarga, khususnya kesehatan anak-anak. Pemberdayaan perempuan baik di rumah tangga maupun di masyarakat berpotensi untuk meminimalisir masalah stunting dan kesehatan anak (Sutinbuk, Nugrahaeni, Rahfiludin, & Setyaningsih, 2022). Pada pengabdian masyarakat ini, fokus edukasi kesehatan diberikan pada wanita usia subur. Wanita Usia Subur (WUS) didefinisikan sebagai wanita yang berusia 15-49 tahun (Avachat & Birnbaum, 2023). Menurut KMK RI No. HK.01.07 tahun 2021, jumlah sasaran wanita usia subur di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan pada program pembangunan kesehatan per kabupaten/kota tahun 2023 sebesar 154.087 orang (KMK RI, 2021). Oleh karena itu, upaya bersama dalam mendukung program tersebut harus dilakukan. Pentingnya edukasi dan promosi kesehatan dalam upaya mencegah dan menurunkan kejadian stunting. Kolaborasi lintas sektoral diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih besar kepada wanita usia subur untuk lebih memahami dan mampu mengambil keputusan dalam mencegah kejadian stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan rangkaian Dies Natalis Program Studi ke 15 yang bekerja sama dengan Kecamatan Martapura Barat, Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, UPT Puskesmas Martapura Barat, Babinkamtibmas Polsek Martapura Barat, serta dibantu oleh Kepala Desa (pembakal) Sungai Rangas Ulu.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka tim pengabdian merupakan tim dari Departemen Keperawatan Maternitas Program Studi Keperawatan FK ULM memberikan edukasi mengenai definisi stunting, penyebab stunting, dampak yang ditimbulkan akibat stunting, cara mencegah terjadinya stunting, serta pemenuhan nutrisi dan zat gizi yang ideal. Pada kegiatan pengabdian ini pula, tim pengabdian mendorong wanita usia subur dan stakeholder setempat untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahan stunting. Upaya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat khususnya wanita usia subur dalam menekan dan mencegah kejadian stunting di wilayah tersebut.

II. MASALAH

Menurut Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Banjar, prevalensi stunting tahun 2021 sebesar 17,9% dibandingkan dengan target awal yakni sebesar 17%. Meskipun demikian, pencapaian kinerja tersebut masuk dalam kategori tidak berhasil karena mengalami penurunan dari pencapaian kinerja tahun 2020 yaitu sebesar 20,18%. Hal ini disebabkan karena masih adanya status gizi balita kurus dan pandemi covid-19.



Gambar 1. Prevalensi Stunting Menurut Data Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Banjar Tahun 2021

Beberapa bulan terakhir ini Wilayah Kabupaten Banjar khususnya masyarakat pinggiran sungai di Desa Sungai Rangas Ulu terdampak bencana banjir, sehingga hal ini juga berdampak pada status kesehatan dan pemenuhan gizi dalam keluarga. Bencana banjir juga membuat akses pihak puskesmas menjadi terhambat dalam upaya promosi kesehatan dan identifikasi kejadian stunting di wilayah tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa wanita usia subur di wilayah tersebut mengatakan bahwa mereka belum mengetahui tentang stunting dan akibat yang ditimbulkan oleh stunting. Oleh karena itu, upaya promosi kesehatan melalui kerja sama lintas sektoral dan pihak setempat memberikan peluang dalam menurunkan kejadian stunting.



Gambar 2. Peta dan Lokasi Desa Sungai Rangas Ulu, Martapura



Gambar 3. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Halaman Rumah Kepala Desa

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bersama-sama dengan tim dosen dari departemen keperawatan lainnya yang ada di Program Studi Keperawatan FK ULM dan dibantu oleh HIMA (Himpunan Mahasiswa) serta TENSI (Team of Emergency Nursing). Langkah awal sebelum kegiatan dilakukan adalah mencari data dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar terkait masalah yang berkaitan dengan area keperawatan maternitas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka topik mengenai stunting yang dibuktikan dengan data masih tingginya angka kejadian stunting di Wilayah Kabupaten Banjar dijadikan topik edukasi oleh tim Departemen Keperawatan Maternitas. Selanjutnya, koordinasi dilakukan kepada Kecamatan, pihak Puskesmas, serta Kepala Desa Sungai Rangas Ulu untuk menentukan waktu pelaksanaan. Kendala yang dialami dalam tahapan koordinasi adalah hujan deras yang diikuti dengan meluapnya sungai sehingga menyebabkan banjir.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Maret 2023 pukul 09.30-12.00 WITA di halaman rumah Kepala Desa Sungai Rangas Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Jumlah wanita usia subur yang ikut serta dalam kegiatan sebanyak 53 orang. Materi yang disiapkan oleh tim dari departemen keperawatan maternitas disajikan ke dalam media buku saku, booklet, dan leaflet. Adapun materi yang dimuat dalam buku saku pencegahan stunting terdiri dari definisi, penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta pencegahan stunting yang bisa dilakukan pada masa remaja, masa hamil, dan masa menyusui, sedangkan untuk materi booklet dan leaflet berfokus pada pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi seimbang dan nutrisi yang optimal.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini, yaitu :

1. Sambutan- sambutan yang diberikan oleh Koordinator Program Studi Keperawatan, Ketua kegiatan pengabdian masyarakat, perwakilan Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, Kepala UPT Puskesmas Martapura Barat, dan acara dibuka oleh Camat Martapura Barat.
2. Selanjutnya, warga diarahkan untuk melakukan proses pendaftaran sesuai nomor urut yang diberikan dan melakukan pemeriksaan kesehatan.
3. Hasil pemeriksaan kesehatan tersebut dipilih oleh panitia mahasiswa dan diarahkan sesuai usia serta keluhan yang dialami.
4. Pada saat kegiatan tersebut, tim dari departemen keperawatan maternitas melakukan wawancara dan edukasi dari berbagai tempat pada wanita usia subur dengan memberikan topik mengenai stunting.
5. Setelah edukasi diberikan, maka dilakukan evaluasi secara langsung dengan metode tanya jawab mengenai materi yang sudah diberikan dan sejauh mana pemahaman mengenai stunting.
6. Pada kegiatan ini, kuesioner untuk menilai secara kuantitatif pemahaman WUS mengenai stunting tidak diberikan karena mobilisasi yang cepat antar masing-masing departemen keperawatan yang juga turut memberikan edukasi kesehatan.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Dosen Program Studi Keperawatan dan Tim Departemen Keperawatan Maternitas



Gambar 5. Pemberian Edukasi Kesehatan oleh Tim Departemen Keperawatan Maternitas



Gambar 6. Pemberian Edukasi Kesehatan oleh Tim Departemen Keperawatan Maternitas

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, sebanyak 94 warga mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini, namun hanya sebesar 53 orang yang terdata sebagai wanita usia subur yang terdiri dari dua orang ibu hamil, tiga orang ibu menyusui, sedangkan sisanya tidak sedang hamil maupun menyusui. Berikut rekapitulasi jumlah wanita usia subur pada kegiatan pengabdian masyarakat tersebut.

Tabel 1. Rekapitulasi Wanita Usia Subur pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Identifikasi Wanita Usia Subur	Total Wanita Usia Subur (n= 53)	
	<i>f</i>	%
Hamil	2	3,77
Menyusui	3	5,66
Tidak Hamil dan Menyusui	48	90,57

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa jumlah wanita usia subur yang tidak sedang hamil maupun menyusui memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 90,57%. Edukasi kesehatan dalam mencegah stunting penting dilakukan dengan berbagai metode untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pada 1000 HPK. Perempuan memiliki peran untuk mempersiapkan kehamilan sampai melahirkan serta bertanggung jawab terhadap kebutuhan nutrisi anak (Armini et al., 2022). Pemerintah telah melakukan upaya dalam mencegah dan menurunkan kejadian stunting melalui 5 Gerakan Cegah Stunting. Sasaran yang ditujukan dalam pencegahan stunting ini yaitu remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Meskipun demikian, upaya tersebut tidak akan maksimal jika berbagai lembaga dan sektor berjalan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari mitra, lembaga terkait, institusi pendidikan, serta partisipasi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan, cakupan layanan, serta pemberdayaan masyarakat (Warta Kesmas, 2022). Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kerja sama lintas sektor dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran wanita usia subur. Para wanita usia subur antusias mengikuti edukasi yang diberikan mengingat dampak yang ditimbulkan stunting dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak dihadiri oleh remaja putri sehingga sasaran yang diharapkan tim pengabdian belum tercapai. Meskipun demikian, wanita usia subur yang turut serta pada kegiatan pengabdian masyarakat tersebut juga sebagai orang tua yang memiliki remaja putri. Maka, tim pengabdian pun melakukan edukasi mengenai pencegahan stunting pada masa remaja. Hal tersebut diharapkan, orang tua dapat memiliki informasi dan pengetahuan mengenai pencegahan stunting. Remaja putri perlu

memiliki pengetahuan dan sikap yang baik untuk menjalani kehidupan selanjutnya yakni pengantin dan calon ibu. Remaja putri berperan penting dalam menjaga kesehatan selama masa kehamilan, persalinan, nifas sampai usia 2 tahun (Sarliana, 2022).

Ibu hamil yang turut serta pada kegiatan ini hanya dua orang. Gerakan 1000 HPK dimulai pada masa kehamilan dimana ibu hamil perlu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kesehatannya selama kehamilan. Perilaku ibu hamil yang tepat dalam pencegahan stunting dapat memberikan dampak positif serta dapat mencegah terjadinya stunting pada calon bayinya. Sebaliknya, perilaku ibu hamil yang tidak tepat akan berdampak negatif dan dapat memperburuk status kesehatan ibu hamil dan calon bayinya. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap perilaku ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting yakni faktor ibu, faktor fisik, dan sosial-lingkungan. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah dalam melakukan upaya penurunan angka stunting di Indonesia (Deviatin et al., 2022).

Peran pendidikan kesehatan dan gizi penting diberikan pada masa kehamilan. Nutrisi yang optimal mendorong pertumbuhan dan perkembangan janin yang optimal. Edukasi yang diberikan sebaiknya tidak hanya kepada ibu hamil saja, tetapi juga dapat diberikan kepada pasangan dan anggota keluarga lainnya (Deviatin et al., 2022; Sukmawati, Hermayanti, Fadlyana, & Mediani, 2021). Edukasi secara komprehensif dan intensif mengenai permasalahan stunting berpotensi menurunkan kejadian stunting terutama pada 1000 HPK. Ibu hamil perlu memenuhi dan mendapatkan asupan nutrisi yang seimbang dan difasilitasi untuk memperoleh makanan tambahan (PMT) agar status gizi menjadi optimal (Norfai & Abdullah, 2021). WHO merekomendasikan pendidikan gizi dan peningkatan asupan energi dan protein harian untuk ibu hamil pada populasi kurang gizi untuk mengurangi risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (WHO, 2018). Beberapa cara yang dapat dilakukan ibu hamil untuk mencegah terjadinya stunting meliputi minum tablet tambah darah untuk menghindari kekurangan zat besi, mengonsumsi zat gizi yang cukup selama kehamilan, mengonsumsi makanan tambahan, mengikuti kelas ibu hamil minimal 4 kali, minum asam folat, mengonsumsi makanan tinggi protein, tinggi kalori, dan mikronutrien, mencegah atau mengobati hipertensi (tekanan darah tinggi), menghindari jarak kehamilan yang terlalu dekat (< 2 tahun), aktif melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC), menghindari paparan asap rokok, melakukan deteksi dini penyakit menular dan tidak menular, menghindari kecacingan pada ibu hamil, dan melakukan persalinan di fasyankes (Latifa Suhada Nisa, 2018; Nurfatimah et al., 2021; Sriwiyanti, Hartati, & Nazarena, 2022; Wardani, 2022; Warta Kesmas, 2022).

Ibu menyusui dan memiliki balita juga termasuk sasaran pemerintah dalam mengentaskan masalah stunting. Pemberian ASI eksklusif sampai 2 tahun memberikan banyak manfaat termasuk dapat mencegah terjadinya stunting. Promosi dan edukasi kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif perlu diberikan (Dewi, Rahayu, Putri, & Nugrahaeni, 2021). Hal ini pula yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada tiga orang ibu menyusui mengenai beberapa pencegahan stunting yang dapat dilakukan ibu menyusui. Adapun langkah yang bisa dilakukan ibu menyusui untuk mencegah stunting, yaitu melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), memberikan ASI secara eksklusif, melakukan imunisasi dasar, memantau tumbuh kembang bayi dan balita setiap bulan, menangani bayi sakit secara tepat, dan memberikan makanan pendamping-ASI (MP-ASI) secara tepat (Latifa Suhada Nisa, 2018). Praktik pemberian makan juga memiliki andil dalam pencegahan stunting. Praktik pola asuh dalam pencegahan penyakit menular seperti imunisasi, pencegahan anak dari paparan infeksi, kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat ini juga akan berdampak langsung pada terjadinya stunting (Ain, Pandin, & Arief, 2022). Lingkungan rumah dan dukungan keluarga memahami pentingnya deteksi dini, pencegahan, dan intervensi stunting pada anak, sehingga mendorong para ibu memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakannya (Saadah, Hasanah, & Yulianto, 2022).

V. KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang berkaitan dengan gizi dalam periode yang lama dan berdampak pada kualitas generasi di masa mendatang. Upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menurunkan kejadian stunting dapat dilakukan dengan edukasi kesehatan melalui pengabdian kepada masyarakat. Edukasi kesehatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan kepada wanita usia subur yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, atau tidak sedang hamil maupun menyusui. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan peran perempuan dalam meningkatkan status kesehatannya dan memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan kerja sama lintas sektoral dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat khususnya wanita usia subur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Koordinator Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Bapak Camat Martapura Barat, Kepala UPT Puskesmas Martapura Barat, dan Kepala Desa Sungai Rangas Ulu. Terima kasih juga kepada Tim Dosen Keperawatan Maternitas dan Dosen Program Studi Keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, H., Pandin, M. G., & Arief, Y. S. (2022). STUNTING PREVENTION BASED ON HEALTH PROMOTION MODEL FROM PERSPECTIVE PHILOSOPHY OF SCIENCE: A LITERATURE REVIEW. *MedRxiv Preprint*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1101/2022.09.19.22280088>
- Armini, N. K. A., Makarim, A. A., Budirahmadina, N. A., Alifia, N. A., Prastika, O., & Setianto, D. A. (2022). MENINGKATKAN KESADARAN WANITA USIA SUBUR DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA SERIBU HARI PERTAMA KEHIDUPAN. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 6(2), 1–23.
- Avachat, C., & Birnbaum, A. K. (2023). Women of childbearing age: What antiseizure medications are they taking? *British Journal of Clinical Pharmacology*, 89(1), 46–48. <https://doi.org/10.1111/bcp.15555>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). *PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DALAM ANGKA Kalimantan Selatan Province in Figures 2021*. Kalimantan Selatan: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- Deviatin, N. S., Feriyanti, A., Devy, S. R., Sulistyowati, M., Yusi, L., Ratnawati, & Andayani, Q. (2022). Determinants that Contributes to Stunting Prevention Behavior in Pregnant Woman in Indonesia. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 2017(1), 168–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.168-174>
- Dewi, D. L., Rahayu, S., Putri, N. R., & Nugrahaeni, I. K. (2021). ASI eksklusif suatu upaya pencegahan kejadian stunting: A literature review. *Journal of Midwifery Science: Basic and Applied Research*, 3(2), 46–50. Retrieved from <http://ejournal.poltekkessmg.ac.id/ojs/index.php/JOMISBAR>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. *Kemenkes RI*, 1–14. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- KMK RI. (2021). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/5675/2021 HK.01.07/MENKES/10882/2020 tentang Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan Tahun 2021-2025. Peraturan Menteri Kesehatan RI (Vol. 2025)*. Jakarta. Retrieved from <jdih.kemkes.go.id>
- Latifa Suhada Nisa. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.
- Mitra, Nurlisis, & Rahmalisa, U. (2022). *REMAJA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI INFORMASI DIGITAL (I)*. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA

BANDUNG.

- Norfai, N., & Abdullah, A. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 131. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.292>
- Nurfatimah, N., Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>
- Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). *Laporan Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting*. Kalimantan Selatan.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Saadah, N., Hasanah, U., & Yulianto, B. (2022). Mother Empowerment Model in Stunting Prevention and Intervention through Stunting Early Detection Training. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10, 649–655. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8759>
- Sarlina, S. (2022). Knowledge and Attitudes of Young Women about the First 1000 Days of Life (HPK) in Stunting Prevention. *Journal of Global Research in Public Health*, 7(2), 142–147. Retrieved from <https://www.jgrph.org/index.php/JGRPH/article/view/398%0Ahttps://www.jgrph.org/index.php/JGRPH/article/download/398/215>
- Sriwiyanti, Hartati, S., & Nazarena, Y. (2022). *Panduan Sederhana Pencegahan Resiko Stunting Bagi Remaja Putri*. Penerbit Lembaga Omega Medika (I, Vol. 6). Kediri: Penerbit Lembaga Omega Medika. <https://doi.org/10.25077/logista.6.1.98-102.2022>
- Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Fadlyana, E., & Mediani, H. S. (2021). Stunting prevention with education and nutrition in pregnant women: A review of literature. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T6), 12–19. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7314>
- Sutinbuk, D., Nugrahaeni, S. A., Rahfiludin, M. Z., & Setyaningsih, Y. (2022). Women And Stunting Prevention: Literature Review Of Community Empowerment. *NeuroQuantology*, 20(9), 4991–4999. <https://doi.org/10.14704/nq.2022.20.9.NQ44576>
- UNICEF. (2021). *Southeast Asia Regional Report on Maternal Nutrition and Complementary Feeding*. Bangkok.
- Wardani, D. K. (2022). Pengaruh Faktor Maternal Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Sopaah Kabupaten Pamekasan. *Media Gizi Kesmas*, 11(2), 386–393. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.386-393>
- Warta Kesmas. (2022). *Aksi Bersama CegahStunting*. Jakarta.
- WHO. (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: : World Health Organization.